



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Ni Wayan Erna Purna Dewi¹, I Gede Margunayasa², Ni Nyoman Kusmariyatni³

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: ernadewi122@gmail.com¹, igede.margunayasa@undiksha.ac.id²,
nyoman.kusmariyatni@undiksha.ac.id³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan rancangan *non-equivalent post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 yang menggunakan kurikulum KTSP. Sampel pada penelitian ini yaitu kelas IV SD Negeri 4 Kayuputih Melaka yang berjumlah 18 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD Negeri 2 Kayuputih Melaka yang berjumlah 18 orang sebagai kelas kontrol, yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode tes. Data yang diperoleh dianalisis dalam dua tahap, yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial melalui uji-t. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah 23,61 sedangkan rata-rata hasil belajar IPA yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 15,61. Pengujian Hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 5,65 > t_{tabel} = 2,03$). Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Kata-kata kunci: hasil belajar, IPA, two stay two stray

Abstract:

This study aimed to find out the significant difference in science learning between groups of students who were studied with a cooperative learning model *Two Stay Two Stray* and the students who were learning with a conventional learning at IV grade of elementary school at Gugus VIII Sukasada district on 2017/2018. This research was quasi experiment research using the non equivalent post test only control group design. The population in this research students class IV SD in Gugus VIII Sukasada district on 2017/2018 who uses curriculum KTSP. The samples were 18 students of SD Negeri 4 Kayuputih Melaka and 18 students of SD Negeri 2 Kayuputih Melaka which

taken by random sampling technique. The data of learning result of science were by test method. The data was analyzed by a descriptive statistic and an inferential statistics through t-test. The mean scores of students who learning with the cooperative learning model of Two Stay Two Stray was 23,61 while the mean score of students who science learning by conventional learning was 15,61. The hypothesis testing using t-test shows $t > t_{\text{tabel}}$ ($t_{\text{hitung}} = 5,65 > t_{\text{table}} = 2,03$). This means that there was a significant difference in science learning among the students who learning with the cooperative learning model Two Stay Two Stray and students who learning with a conventional learning. Based on the results of the experiments it can be concluded that the cooperative learning model Two Stay Two Stray gave effect to the science learning outcomes.

Keywords: the learning outcomes, science, two stay two stray.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto, 2013). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif dan efektif. Aktif artinya dalam proses belajar mengajar guru mampu menciptakan suasana agar siswa aktif bertanya di dalam kelas sedangkan efektif adalah proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat memberikan pemahaman yang baik pada saat proses belajar berlangsung. Proses belajar pada umumnya berlangsung di sekolah. Proses belajar terjadi mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Susanto, 2015). Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Sanjaya (2009:99) menyatakan, "salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah seorang guru mampu mengkondisikan proses belajar mengajar berlangsung menyenangkan dan menarik perhatian siswa". Proses pembelajaran seharusnya terjadi pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan tahap awal untuk menciptakan siswa yang untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu program pengajaran di jenjang sekolah dasar. Samatowa (2010:3) menyatakan, "IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia". IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja melainkan juga proses penyelidikan dan penemuan. Wahyana (dalam Trianto, 2011:136) menyatakan, "IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam". Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Harlen (dalam Riastini, dkk., 2016:2) menyatakan, "ilmu pengetahuan alam adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan".

Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sekelilingnya. IPA bertujuan membantu agar siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPA di SD dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan dan diskusi. Pembelajaran dengan penyelidikan sederhana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa dan mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Pada pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa kerjasama, bertanggung jawab dan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat. Bundu (2006) menyatakan, hasil belajar IPA di sekolah dasar adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Tinggi rendahnya hasil belajar IPA tidak terlepas dari peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA. Siswa yang dikatakan berhasil dalam belajar apabila anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Diarsa (2017), dalam pembelajaran IPA

seorang guru sebaiknya menciptakan pembelajaran yang cenderung melibatkan siswa aktif, menemukan pengetahuan sendiri, dikaitkan langsung dengan lingkungan dan pengalaman siswa.

Pada kenyataannya, yang terjadi di sekolah dasar menurut Laksmi (2017), pada pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas berpusat pada guru. Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab saat pembelajaran berlangsung. Siswa masih takut salah dalam menjawab dan belum bisa mengemukakan pendapat dengan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti. Sedangkan menurut Hendrawan (2017), hasil belajar yang belum maksimal ini terjadi karena di dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, yang dilandasi oleh interaksi satu arah dengan didominasi ceramah yang bermuara pada guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Pada mata pelajaran IPA masih berpusat pada guru sehingga pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas masih terlihat monoton, karena guru belum memanfaatkan model pembelajaran yang bervariasi. Akibat pembelajaran yang tersebut menyebabkan keaktifan belajar siswa rendah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengemas materi IPA agar mudah dipahami dan bermakna bagi siswa, nilai-nilai akan membentuk karakter siswa sehingga penyediaan materi IPA yang diajarkan dengan penataan lingkungan belajar dan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, permasalahan-permasalahan tersebut serupa dengan permasalahan yang ada di Gugus VIII Kecamatan Sukasada dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi dan pencatatan dokumen yang dilaksanakan di Gugus VIII Kecamatan Sukasada. Gugus VIII Kecamatan Sukasada terdiri atas 5 (lima) SD dengan 2 (dua) SD untuk kelas IV sudah menggunakan kurikulum 2013 dan 3 (tiga) SD masih menggunakan kurikulum KTSP. Penelitian ini dilakukan pada SD yang menggunakan kurikulum KTSP. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA kelas IV di SD Gugus VIII Kecamatan Sukasada pada tanggal 8 dan 9 Januari 2018, didapatkan hasil wawancara dari 3 (tiga) orang guru IPA di kelas IV yaitu sebagai berikut. Pertama, 2 orang guru menyatakan bahwa, pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dan 1 orang guru menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan kadang dengan diskusi kelompok. Kedua, 3 orang guru menyatakan bahwa, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan guru, kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga, 3 orang guru menyatakan bahwa, kurangnya model-model pembelajaran yang diterapkan pada saat dan siswa belum mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Keempat hasil belajar siswa masih rendah.

Selain wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 dan 9 Januari 2018 diperoleh hasil observasi sebagai berikut. Pertama, pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA masih berpusat pada guru, sehingga membuat suasana kelas menjadi monoton dan siswanya mudah bosan dalam proses pembelajaran. Kedua, beberapa siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, kurangnya kerjasama siswa saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Keempat, kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kelima, hasil belajar IPA siswa masih rendah.

Selain wawancara dan hasil observasi diperkuat dengan pencatatan dokumen yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2018, diketahui bahwa, nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA di Gugus VIII Kecamatan 2018 berkisar dari 61- 65, sedangkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih dibawah KKM. Hasil belajar IPA dapat dilihat pada nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Adapun persentase nilai KKM Hasil belajar IPA dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1. Persentase Nilai KKM Hasil belajar IPA

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak tuntas		
				Siswa	%	Siswa	%	
1	SD Negeri Kayuputih Melaka	2	65	18	4	22,2	14	77,8
2	SD Negeri Kayuputih Melaka	4	65	18	6	33,3	12	66,7
3	SD Negeri Kayuputih Melaka	5	61	7	3	42,8	4	57,1
Jumlah			-	43	13	30,2	30	69,8

(Sumber: Data SD Gugus VIII Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan data Tabel 1. terlihat bahwa persentase siswa tuntas berkisar 22,2% - 42,8%. Hal tersebut menandakan masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk menyikapi permasalahan tersebut, pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu

ditingkatkan lagi agar hasil belajar IPA siswa meningkat. Demi mencapai hasil yang maksimal, guru harus menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi dengan menggunakan model-model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Menurut Shoimin (2014:222), "model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain". Metode *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2013). Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah suatu kelompok kecil yang untuk berbagi informasi dengan cara bertamu dan menerima tamu dari kelompok lain. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa kerjasama, bertanggung jawab dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus VIII, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2017/2018 dimulai pada tanggal 02 april s/d 02 mei 2018.. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimen*). Dalam penelitian ini yang diuji adalah pengaruh antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pada pembelajaran berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dan siswa lebih banyak belajar secara individual melalui mendengar penjelasan guru, tanya jawab dan mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran konvensional guru hanya memberikan informasi pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan siswa. Penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan yang berlangsung terus-menerus. Pada pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, menghafal materi pembelajaran.

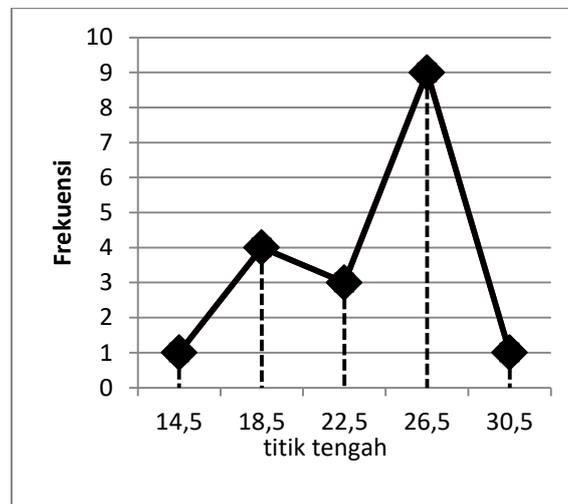
Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan siswa kelas IV pada populasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan analisis tersebut ternyata tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan terhadap hasil ulangan tengah semester (UTS) siswa. Berdasarkan hasil uji kesetaraan menggunakan uji anava, maka dapat dikatakan hasil belajar siswa setara.

Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Setelah sampel terpilih selanjutnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan pengundian. Sampel yang terpilih yaitu kelas IV SD Negeri 4 Kayuputih Melaka yang berjumlah 18 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SD Negeri 2 Kayuputih Melaka yang berjumlah 18 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes. Tes hasil belajar IPA ini berupa tes objektif pilihan ganda. Tes tersebut telah diuji coba di tempat penelitian, sehingga teruji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran tes. Hasil tes yang telah diuji coba selanjutnya diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai *post test*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi dan varians serta statistik inferensial. Dalam penelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk kurva poligon yang menunjukkan skor hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* dan uji homogenitas menggunakan rumus uji F. Uji normalitas yang dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan uji homogenitas dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

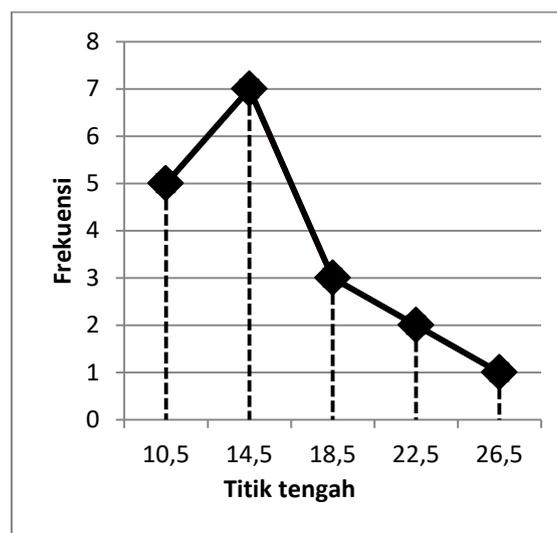
Pengukuran hasil belajar IPA dilakukan terhadap siswa pada masing-masing kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen diperoleh melalui *post test* terhadap 18 siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 13. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan, yaitu mean sebesar 23,61, median sebesar 24,94, modus sebesar 26,18, varians sebesar 16,95, dan standar deviasi sebesar 4,11. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Poligon Hasil Belajar IPA Siswa pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan kurva di atas, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi.

Data hasil belajar IPA kelompok kontrol diperoleh melalui *post test* terhadap 18 orang siswa. Hasil test menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah 9. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan, yaitu mean sebesar 15,61, median sebesar 14,78, modus sebesar 13,05, varians sebesar 19,07, dan standar deviasi sebesar 4,36. Data hasil belajar IPA kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik kurva poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Poligon Hasil Belajar IPA Siswa pada Kelas Kontrol

Berdasarkan kurva di atas, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti bahwa sebagian besar skor cenderung rendah.

Adapun rangkuman data hasil belajar IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	23,61	15,61
Median	24,94	14,78
Modus	26,18	13,05
Varians	16,95	19,07
Standar Deviasi	4,11	4,36
Skor Minimal	13	9
Skor Maksimal	29	25

Selanjutnya sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas sebaran data dan homogenitas kelompok varians. Uji normalitas data hasil belajar IPA siswa menggunakan rumus analisis *Chi-Kuadrat* (X^2) pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = $n-1$. Berdasarkan nilai-nilai *Chi-Kuadrat* diperoleh X^2_{tabel} sebesar 5,519, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Apabila harga $X^2_{hitung} < 5,519$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak sehingga sebaran data hasil belajar IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan berdistribusi normal. 2) Apabila harga $X^2_{hitung} > 5,519$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga sebaran data hasil belajar IPA pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis data uji normalitas yang dilakukan pada hasil belajar IPA di kelas eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} = 4,96$. Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga X^2_{tabel} dengan $dk = 2$ dan taraf signifikan 5% sehingga diperoleh harga $X^2_{tabel} = 5,519$, karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($4,96 < 5,519$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Ini berarti sebaran data hasil belajar IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan analisis data uji normalitas yang dilakukan pada hasil belajar IPA di kelas kontrol diperoleh $X^2_{hitung} = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} = 3,03$. Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan harga X^2_{tabel} dengan $dk = 2$ dan taraf signifikan 5% sehingga diperoleh harga $X^2_{tabel} = 5,519$, karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($3,03 < 5,519$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Ini berarti sebaran data hasil belajar IPA kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F . Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diketahui F_{hitung} hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 1,12 sedangkan F_{tabel} pada $db_{pembilang} = 17$ dan $db_{penyebut} = 17$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,29. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, ini berarti varian data hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan rumus *polled varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 5,56 sedangkan t_{tabel} dengan $db = 34$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,03. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,56 > 2,03$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang telah dilakukan pada hasil *post test* yang telah diberikan kepada siswa kelas IV di SD Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018, tepatnya siswa kelas IV di SD Negeri 4 Kayuputih Melaka dan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Kayuputih Melaka.

Siswa kelas IV SD Negeri 4 Kayuputih Melaka yang merupakan kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Penyampaian materi pada model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dilakukan secara bertahap sehingga

membuat siswa mudah mengerti dalam mengikuti pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas untuk memberikan informasi kepada kelompok lain. Berdasarkan perlakuan yang diberikan pada siswa kelompok eksperimen mampu berperan aktif dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok secara optimal. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut lebih aktif dalam bekerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan bekerja kelompok, siswa yang satu dengan yang lain dituntut untuk saling bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kebersamaan dalam kelompok dapat memberikan keuntungan antar anggota kelompok. Melalui kegiatan berbagi informasi dalam kerja kelompok akan menghasilkan timbal balik yang positif antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Karena pada model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu atau berinteraksi dengan teman. Melalui bertanya dengan teman atau kelompok lain akan memperoleh informasi lengkap. Melalui komunikasi siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar. Menurut Komalasari (2010:69), "model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya". Pada model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* menjadikan siswa sebagai pusat pembelajar, siswa menjadi aktif untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Adanya interaksi secara langsung antara siswa dengan temannya yang dapat menyebabkan siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran pada kelompok eksperimen bertahap karena adanya pembagaaian tugas yang jelas bagi siswa dan kelompoknya. Melalui pembagian tugas, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan mampu memberikan informasi yang jelas kepada temannya. Pembagian tugas dalam model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berupa pembagian tugas sebagai tamu dan sebagai penerima tamu. Dengan adanya bertamu, akan terbentuk interaksi dan komunikasi yang positif antar siswa. Kegiatan bertamu dapat menjadikan masing-masing kelompok mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bertamu dan menerima tamu dengan baik, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi adanya timbal balik antara siswa yang bertamu dan siswa yang menerima tamu. Langkah-langkah pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu, guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, guru membentuk beberapa kelompok, guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok, siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap di kelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya, siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok, hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan, guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang benar, guru membimbing siswa merangkum pelajaran dan guru memberikan penghargaan secara berkelompok.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol di kelas IV SD Negeri 2 Kayuputih Melaka, adanya perbedaan dalam proses pembelajaran yang dimana pada kelompok kontrol pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dengan metode ceramah, yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan peserta didik. Pada pembelajaran konvensional kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbandingan kedua kelompok antara kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, yang pembelajarannya berpusat pada siswa yang akan menyebabkan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan saling bertukar pikiran antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sedangkan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Mencermati perbedaan kedua kelompok, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yaitu 23,61 dan rata-rata hasil belajar IPA yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 15,61. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2017), dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di Gugus IV Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2016/2017". Rata-rata skor hasil belajar eksperimen adalah 83,78 dan rata-rata kelompok kontrol adalah 74,25. Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

Two Stay Two Stray (TSTS) berbasis masalah dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbasis masalah.

Dengan demikian, hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yaitu 23,61 dan rata-rata hasil belajar IPA yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 15,61.

Dengan demikian, hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2017/2018 sehingga model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Kepada siswa, disarankan hendaknya mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* sehingga hasil belajar yang didapatkan lebih optimal. 2) Kepada guru, disarankan hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan karakteristik siswa. 3) Kepada kepala sekolah, diharapkan dapat menyarankan guru-guru memilih model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* sebagai variasi pelaksanaan pembelajaran dan sarana meningkatkan capaian hasil belajar siswa dan 4) Kepada peneliti lain, diharapkan dapat melaksanakan pengembangan lebih lanjut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* pada mata mata pelajaran lain ataupun dengan bantuan media lainnya.

DAFTAR Rujukan

- Bundu, R. 2006. *Penulisan Keterampilan dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Diarsa, I P. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa". *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*. Volume: 5 No 2.
- Hendrawan, Komang. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Volume: 5 No: 2.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prasatya, Ni Komang Laksmi. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran TSTS Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Volume: 5 No: 2 Tahun: 2017.
- Riastini, Putu Nanci, dkk. 2016. *Pembelajaran IPA SD*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Indeks Permata Puri Media.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.